

## **Pengorganisasian Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Sariwani Probolinggo**

**Khoirun Nisadiah Fitri Dianti**

Wahid Foundation

Email: khoirunnfd@gmail.com

*Abstrak. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingginya angka kerentanan masyarakat akan bahaya dan ancaman yang dihadapi akibat bencana tanah longsor yang berada di desa Sariwani kecamatan sukapura kabupaten probolinggo. Desa sariwani termasuk kawasan yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi, salah satunya dikarenakan faktor geografis yang berada di ketinggian tanah 940-1940 Mdpl dan terletak di lereng pegunungan tengger yang memanjang sampai wilayah Kabupaten Lumajang. Tujuan pengorganisasian masyarakat hingga terbentuknya kelompok siaga bencana merupakan langkah dalam mengurangi resiko bencana untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan serta menciptakan masyarakat yang siap siaga menuju desa tangguh bencana. Penelitian pengorganisasian ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Riset) yang mengutamakan ketelibatan masyarakat secara langsung dalam mengkaji permasalahan hingga proses penyelesaiannya yang ada di Desa Sariwani agar timbul kesadaran individu maupun kelompok (komunitas) yang siap siaga menghadapi bencana tanah longsor. Sehingga setiap proses yang dilalui akan tercipta perubahan sosial dan perubahan kearah yang baik karena ditangan masyarakat sendirilah perubahan itu dapat direalisasikan. Dalam proses pengorganisasian dimulai dari assesment awal, inkulturasi, perubahan data, kesimpulan hasil riset, rencana aksi perubahan, pelaksanaan program, keberlanjutan program sampai pada monitoring dan evaluasi. Perubahan yang terjadi setelah adanya proses pengorganisasian yaitu masyarakat memilki pemahaman siap siaga bencana tanah longsor hinga terbentuknya komunitas desa tangguh bencana (DESTANA). Dengan terbentuknya kelompok dari proses pengorganisasian dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor adalah masyarakat mampu mengurangi dampak yang akan ditimbulkan setelah terjadinya bencana tanah longsor. Dengan begitu masyarakat dapat membangun kekuatan lokal serta kemandirian bersama dalam menghadapi bencana.*

**Keywords:** bencana, kesiapsiagaan, pengorganisasian.

### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting dalam membantu perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia yang sempat menurun drastis akibat adanya wabah virus covid-19. Hal tersebut berdampak pada sektor pariwisata, sebagian warga pengurus pariwisata sempat vacum dan tanpa penghasilan selama ada pandemi virus tersebut, sehingga berdampak bagi masyarakat disekitarnya seperti UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) penghasil oleh dan pedagang yang mengatungkan hidupnya pada pariwisata.

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan akan bencana alam. Seperti data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Tingginya potensi bencana alam yang terjadi di Indonesia dihitung dari resiko hilangnya nyawa saat bencana alam terjadi.

Bencana adalah serangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor, diataranya faktor alam atau nonalam, atau bahkan faktor perilaku manusia itu sendiri sehingga dapat

menimbulkan korban jiwa dan kerusakan lingkungan serta kerugian materi berupa harta maupun benda dan juga berdampak pada psikologis manusia.

Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki topografi yang berupa pegunungan, tentunya dengan derajat kemiringan yang sangat tinggi sehingga menyebabkan bencana alam. Yang sering terjadi di Indonesia adalah bencana tanah longsor. Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan maupun percampuran dari keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng (Nurjanah, 2012). Tanah longsor adalah material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material campuran tersebut bergerak ke bawah atau ke luar lereng. Tanah longsor juga diartikan sebagai peristiwa perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material campuran bergerak ke bawah atau keluar lereng. Berdasarkan beberapa pola terjadinya longsor yang ada di atas, dapat disimpulkan faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya longsor adalah curah hujan, kemiringan lereng, jenis tanah, perubahan penutup lahan. Pola perilaku masyarakat, kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Kepala pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Probolinggo, Bapak Anggit Hermanuadi mengatakan bahwasannya ancaman longsor menjadi salah satu antisipasi di tahun 2020. Salah satu lokasi yang menjadi titik rawan bencana longsor tersebar di 9 Kecamatan dan termasuk kedalamnya adalah Kecamatan Sukapura yakni Desa Jetak, Desa Kedasih, Desa Ngadas, Desa Ngadirejo, Desa Ngadisari, Desa Pakel, Desa SapiKerep, Desa Sariwani, Desa Wonokerto dan yang terakhir Desa Wonotono.

Kondisi geografis Desa Sariwani yang berada di lereng pegunungan tengger ini posisinya memanjang hingga ke puncak 30 atau berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang bahkan dapat dilihat lautan pasir Gunung Bromo pun terlihat dengan jelas dari desa ini. Salah satu faktor penting pada wilayah tersebut yang menjadikannya sebagai daerah rawan bencana adalah kondisi tanah yang tidak stabil dan ditambah lagi dengan curah hujan yang cukup tinggi di wilayah Kabupaten Probolinggo yang bisa saja terjadi secara tiba-tiba dan sewaktu-waktu akan mengakibatkan bencana longsor.

Di Desa Sariwani terdapat 5 Dusun yakni Dusun Sariwani, Kertowani, Proyek, Nganjir, dan Dusun Nggedong. Setiap Dusun berada pada ketinggian masing-masing, seperti halnya Dusun Sariwani yang berada pada ketinggian mencapai 940 mdpl. Sedangkan Dusun Proyek berada di ketinggian 1240 mdpl. Dusun Kertowani berada pada ketinggian 1330 mdpl. Dusun Nganjir berada pada ketinggian 1430 dan yang paling atas adalah Dusun Gedong yang berada di ketinggian 1940 mdpl. Di beberapa titik, masyarakat desa Sariwan pernah mengalami peristiwa bencana longsor. Akan tetapi yang paling diingat oleh masyarakat yaitu ketika terjadi tanah longsor pada tahun 2008 dan 2010.

Tabel 1. *Timeline* Bencana Longsor

Tahun	Kejadian	Dampak
2008	Terjadi longsor di sepanjang Jalan Sariwani sampai Pakel	Menutup satu- satunya akses jalan desa
2010	Rumah Bapak Ekok dan Gudang Kentang Bapak Yono hilang tertimbun tanah longsor yang terjadi pukul 14.30 WIB saat hujan deras dan angin kencang	Tidak ada korban jiwa. Akan tetapi hilangnya harta benda milik Bapak Ekok dan Kerugian bisnis kentang milik Bapak Yono

Sumber: Hasil data

Urgensi riset yang peneliti lakukan ini karena belum ada penanggulangan atau penanganan khusus dari pemerintah setempat, baik pemerintah desa, kecamatan maupun lembaga penanggulangan bencana setempat. Walaupun belum pernah tercatat adanya korban jiwa pada insiden bencana tanah longsor, akan tetapi setiap kerugian dan kerusakan yang terjadi menjadi tanggung jawab pribadi setiap warga. Terlebih mengingat akan tingginya frekuensi terjadinya bencana tanah longsor, akan tetapi masyarakatnya belum memiliki kesadaran serta belum pernah mendapatkan ilmu mengenai kesiapsiagaan apabila bencana terjadi sewaktu waktu. Upaya atau kegiatan dalam pencegahan dan mitigasi yang dilakukan yaitu bertujuan untuk menghindari terjadinya bencana serta mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Dilihat dari sifatnya, tindakan mitigasi dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain adalah; Penyusunan peraturan perundang-undangan, pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah, pembuatan pedoman / standar / prosedur jika terjadi bencana, pembuatan brosur/ leaflet/ poster, penelitian/ pengkajian karakteristik bencana, internalisasi PB dalam muatan local pendidikan, pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana, perkuatan unit- unit sosial dalam masyarakat, seperti forum dan pengarus-utamaan PB dalam perencanaan pembangunan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis aset, fokus internal dan hubungan yang digerakkan. ABCD merupakan suatu proses pembangunan komunitas yang dimulai menempatkan aset, ketrampilan, dan kapasitas masyarakat dan institusi lokal untuk

meningkatkan kualitas hidup mereka. ABCD didasarkan pada prinsip bahwa tindakan positif untuk perubahan dengan mengidentifikasi aset, kekuatan dan bakat.

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini ialah metode Participatory Action Research (PAR) Yang mana Dalam penelitian ini melibatkan peran masyarakat/komunitas secara aktif dan penting dalam berpartisipasi selama penelitian berlangsung dalam mengkaji permasalahan bencana yang ada di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Dengan tujuan penelitian yang menggunakan metode PAR, masyarakat berpartisipasi agar terdapat kesadaran masyarakat atau komunitas dalam hal yang khususnya di dalam Pengurangan Risiko Bencana.

Metode yang penulis gunakan bukan hanya terfokus pada aksi dan pemecahan masalah saja. akan tetapi yang lebih mengutamakan pendayagunaan seluruh potensi lokal untuk turut serta secara aktif bertindak melakukan perubahan dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Metode PAR merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan dan lebih condong kepada aktivitas beserta pemecahan masalah secara langsung (Afandi, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, 2014).

Sebab PAR dilakukan dengan aksi sosial yang nyata dengan cara membangun komunikasi sosial secara terbuka diantara orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut.

Peneliti ini berfokus di lokasi Desa Sariwani yang berada di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. penelitian ini melibatkan kelompok lokal yaitu kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana). Anggota Destana adalah sebagai aktor penggerak bagi masyarakat dalam proses melakukan perubahan. Alasan menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan mempunyai masalah sering terjadi tanah longsor.

Peneliti memerankan Destana sebagai aktor perubahan atau penggerak masyarakat karena menjadi garda terdepan dalam menangani pengurangan risiko bencana. Diharap dalam pendampingan ini masyarakat mampu siap-siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode PRA. Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga sampai pada perluasan program. Yang pertama yaitu wawancara semi struktural. Model dari wawancara semi struktural ini peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dan kemudian dilakukan penggalan data secara sistematis dengan pokok-pokok bahasan tertentu. Yang kedua yaitu *Focus Grup Discussion* (FGD). FGD ini dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data melalui sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah disiapkan sejak awal oleh peneliti. Tujuan utama dari forum diskusi terfokus ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan fokus pembahasan penelitian (Idrus, 2009). Yang ketiga yaitu *mapping* atau yang sering disebut dengan pemetaan ini dilakukan guna mengetahui dimana saja kawasan yang rawan akan bencana tanah longsor, kawasan yang aman akan bencana, mengetahui kondisi jalan, letak lokasi

pelayanan kesehatan, mengetahui letak sumber penghidupan (air dan makanan) dan mengetahui resiko besar terjadinya bencana. Yang keempat yaitu *transect* yang merupakan teknik pengamatan langsung dengan cara berjalan menelusuri daerah pemukiman, hutan, sungai serta melihat secara langsung titik-titik rawan bencana. Yang kelima yaitu Timeline dimana merupakan teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan cara menggali kejadian penting yang pernah dialami masyarakat pada alur waktu tertentu. Alasan peneliti melakukan timeline adalah teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan, masalah-masalah dan cara penyelesaiannya, dalam masyarakat secara kronologis.

Untuk memperoleh data yang akurat di lapangan disini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan bencana tanah longsor yang meliputi dua data yaitu yang pertama analisis diagram Venn. Dengan teknik analisis diagram venn dapat dilihat hubungan keterkaitan suatu lembaga dengan lembaga lainnya. Misalnya hubungan antara masyarakat yang elit dengan masyarakat desa guna mengetahui pihak-pihak yang berkaitan dalam manajemen bencana beserta peran dan pengaruhnya satu sama lain (Afandi, 2016)

Yang kedua yaitu analisis pohon masalah dan Pohon Harapan. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan pohon masalah dan pohon harapan karena pada analisis pohon masalah memuat inti masalah, penyebab, dan dampak yang dirumuskan bersama masyarakat yang bersangkutan.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengungkap Masalah Bencana Tanah Longsor di Desa Sariwani

Kerentanan merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam upayamenghadapi bahaya dan ancaman. Kerentanan sering kali terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yang memengaruhi diantaranya adalah faktor fisik, sosial, ekonomi dan juga lingkungan. Dusun Sariwani merupakan kawasan dataran tinggi yang berpotensi terjadi bencana. Desa yang terletak diatas perbukitan yang juga dekat dengan kawasan wisata Gunung Bromo menjadikan kawasan ini rawan terjadi bencana. Diantara bencana yang pernah terjadi di desa ini adalah longsor, erupsi, angin, dan kekeringan.

Salah satu faktor utama yang mengakibatkan Desa Sariwani rentan akan bencana tanah longsor adalah tata letak Desa ini berada di lerang dengan miringan tanah yang sangat tinggi dan berada di ketinggian sekitar 800-2300 mdpl.

Gambar 1. Kondisi wilayah Desa Sariwani



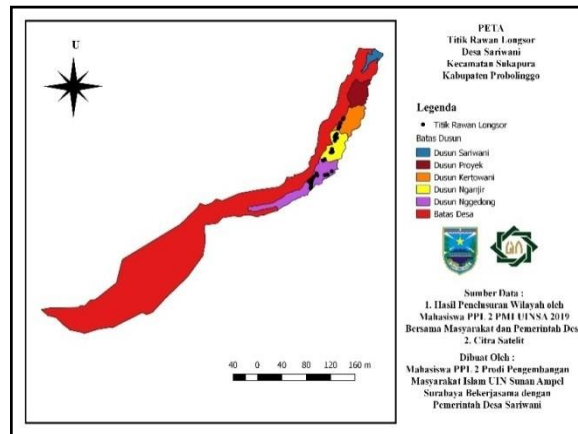
Selama ini belum pernah terjadi bencana longsor yang mengharuskan warga Sariwani untuk mengungsi, hanya saja longsor yang pernah terjadi sempat menutup sebagian badan jalan Sariwani- Pakel yang berada di Dusun Sariwani. Namun hal tersebut tidak terjadi lama, hanya satu hari jalan tersebut sudah dapat dilewati seperti normal. Dalam hal ini pemerintahan desa ataupun pihak BPBD belum pernah turun secara langsung, kegiatan pembersihan jalanpun dilakukan oleh warga secara gotong royong.

Gambar 2. Longsong menutup akses jalan



Longsor yang terjadi akibat perpindahan musim setelah musim kemarau kemudian berganti dengan musim penghujan. Kondisi tanah yang kering dan hujan deras yang turun membuat tanah mudah mengalami pergerakan, terutama dikawasan pertanian yang masih kosong atau belum ditanami. Dari 5 dusun yang berada di Desa Sarwani ini peneliti menemukan ada 15 titik kawasan yang rawan longsor, dan yang paling banyak berada di Dusun Nganjir dan Dusun Gedong. Karena memang secara kontur dua Dusun ini berada pada ketinggian 1430 sampai dengan ketinggian 1940 Mdpl.

Gambar 3. Peta wilayah rawan bencana longsor Desa Sariwani



Setiap kasus-kasus yang terjadi selama ini belum pernah ada penanganan khusus dari pemerintahan setempat, baik pemerintah desa, kecamatan ataupun pihak penanggulangan bencana. Setiap kerugian dan kerusakan yang terjadi menjadi tanggung jawab dari warga pribadi. Sedangkan bahaya bencana longsor di desa ini terjadi setiap tahunnya. Jika terjadi longsor di tepi jalan cenderung di biarkan tidak di bersihkan atau di lakukan upaya pencegahannya.

Pemerintah Daerah melalui Badan Penanggulangan untuk Bencana Daerah (BPBD) telah melakukan sebuah upaya menanggulangi bencana yang terjadi. Dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, mengambil kebijakan saat bencana terjadi (tanggap darurat) serta beberapa tahapan pasca bencana terjadi.

Pemerintah berupaya memahami serta mengambil pelajaran dari beberapa peristiwa bencanayang mengguncang tanah Indonesia beberapa dekade terakhir. Hingga pada akhirnya pemerintah Kabupaten Probolinggo mendorong aktif upaya siaga bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini dilakukan karena masyarakat merupakan subyek pertama yang kemudian akan merasakan dampak langsung dari bencana tanpa memandang strata sosialnya.

Terbentuknya kelompok siaga bencana yang ada di Desa seribu selfie yang ada di desa ini,karena letak bukit Sariwani merupakan salah satu syarat peresmian tempat wisata bukit seribu selfi ini berada di atas jurang, dengan bahan pengangnya berupa bamboo.Tentunya bamboo bukanlah bahan yang kuat menahan beban berat serta dapat bertahan lama. Akan tetapi perlu di garis bawahi bahwa terbentuknya kelompok siaga bencana ini bukan murni kemauan dari anggota kelompok, sehingga anggota kelompok tidak merasa memiliki tanggungjawab penuh tentang kesiapsiagaan bencana di Desa Sariwani. Faktor lain yang mempengaruhi tidak aktifnya kelompok siaga bencana selain terbentuk hanya formalitas semata adalah minimnya pengetahuan dan juga pengalaman anggota kelompok tentang permasalahannya bencana dan cara

pencegahannya. Idealnya pembentukan kelompok siaga bencana itu berdasarkan atas kemauan dari masyarakat lokal dengan mengedepankan prinsip partisipasi yang dilandasi oleh kesadaran.

## Dinamika Proses Pengorganisasian Masyarakat

### Proses Inkulturasi

Proses pertama yang peneliti lakukan adalah Inkulturasi atau yang sering di sebut dengan penyesuaian diri dan beradaptasi dengan masyarakat, maupun kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan juga perilaku yang terjadi di Desa Sariwani. Proses penyesuaian yang peneliti hadapi dalam tahap inkulturasi ini hampir sama dengan adaptasi pada umumnya dan tidak jauh berbeda.

Setiap hari kamis malam minggu ada kegiatan yasinan bersama warga yang setiap hariya melakukan aktifitas ibadah di masjid. Di sini peneliti juga ikut dalam acara yasinan guna sebagai bentuk dari tindakan membaaur dengan masyarakat agar peneliti bisa di anggap bagian dari masyarakat. Setelah acara pembacaan yasin peneliti mulai bertanya tanya guna menggali informasi tentang kebencanaan di desa ini.

Gambar 4. Kegiatan yasinan



Tahapan proses inkulturasi yang selanjutnya peneliti lakukan ialah menghadiri kegiatan pertunjukan jaran kepang yang di lakukan setiap malam jum'at manis atau jum'at legi. Kegiatan ini tidak pernah terlewatkan dan pasti di hadirisemua elemen masyarakat. Pertunjukan yang di selenggarakan di halaman rumah bapak Supri selaku pimpinan jaran kepang desa Sariwani yang bernama Sari Budaya. Dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di Desa Sariwani ini peneliti merasa lebih dekat dan bisa di terima masyarakat.

### Mapping Bersama Masyarakat

Setelah melakukan serangkaian proses inkulturasi selama kurang lebih dua minggu di Desa Sariwani peneliti melakukan proses mapping. Sebelum peneliti mulai melakukan penelitiandan pendampingan di lapangan, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan pemetaan terhadap subjek dampingan di Desa Sariwani. Peneliti mencari tahu siapa saja tokoh panutan atau yang sering disebut dengan stakeholder Desa dan selanjutnya adalah mencari



informasi tentang pola kehidupan masyarakat, adat istiadat yang berlaku serta komunitas apa saja yang ada di Desa Sariwani.

### Proses Menyepakati Agenda Riset Bersama Masyarakat

Setelah berhasil melakukan proses inkulturasi dengan warga Desa Sariwani dan mapping proses selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menyepakati agendanya riset bersama masyarakat dan stakeholder. Di kemudian hari stakeholder ini akan bertanggung jawab penuh akan adanya perubahan maupun tidak ada perubahan. Pemetaan stakeholder sendiri merupakan salah satu proses yang cukup penting, sebab dalam proses ini merupakan tahapan awal dari peneliti sebelum memulai melakukan aksi penelitian.

Untuk memudahkan dinamika penelitian hingga proses gerakan aksi perubahan ini peneliti mendatangi Bapak lurah desa sariwani atau yang sering di sebut dengan bapak inggi (petinggi) yang bernama bapak Sukaryo dan sekretaris Desa yang baru yakni bapak Gundik.

Setelah terjalinnya kerjasama antara peneliti dengan stakeholder desa. Langkah yang selanjutnya peneliti lakukan adalah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan instansi yang berhubungan dengan kebencanaan. Instansi yang sangat relevan untuk di ajak bekerjasama dan pembimbing dalam penelitian ini adalah BPBD Kabupaten Probolinggo dan juga Tagana Kecamatan Sukapura. Karena instansi ini yang mengelola bank data dan juga memiliki pengalaman banyak dibidang kebencanaan dan tentunya menjadi tempat untuk bertukar pikiran dengan peneliti dan memberikan masukan atau rekomendasi untuk kebaikan bersama.

Komunikasi yang peneliti lakukan dengan stakeholder desa memperoleh beberapa kesepakatan penting demi keberlangsungan kegiatan riset bersama tentang masalah kebencanaan tanah longsor. Riset yang pertama ini melibatkan kepala Desa Sariwani dengan juga sekretaris, bagian keuangan serta ketua Badan Permusyawaratan Desa. Selanjutnya adalah poin yang kedua, yang mana dalam point ini diperlukannya partisipasi dari komunitas yang telah dibentuk oleh masyarakat sendiri sebagai tiang utama kesiapsiagaan bencana di Desa Sariwani.

### Dinamika Proses Perumusan Masalah

Langkah pertama yang peneliti lakukan bersama masyarakat adalah mencari masalah kebencanaan yang ada di Desa Sariwani dan mencari tahu dimana letak kawasan yang arwan akan terjadinya bencana longsor, dengan tujuan masyarakat mampu mengenali problem ada yang di sekitarnya. Kegiatan perumusan masalah ini peneliti dan perangkat desa secepat untuk melakukan acara FGD secara resmi yang berfokus pada pembahasan bencana tanah longsor.

Yang menghadiri FGD ini merupakan perwakilan dari setiap dusun yang ada di Desa Sariwani. Bapak gandi menjelaskan bahwasannya : Dusun seng paling rawan iku ana nang dukur mbak, nang dusun gedong, kerono gedong iku luweh duwur teko kene, tapi lak longsor iku nana korbane. Ana seng omahe ilang ketiban lemah teko dukur (Dusun yang paling rawan ada di atas mbak, ada di Dusun Gedong, karena Gedong lebih tinggi dari sini, tetpai kalau longsor tidak ada korbannya, ada yang rumahnya hilang tertimbun tanah).

Bapak kepala desa atau pak tinggi membenarkan keterangan dari bapak gandi, dengan menambahkan keterangan bahwasannya masyarakat desa belum menyadari meraka tinggal di

daerah yang rawan akan bencana, karena di desa ini belum pernah terjadi longsor yang sampai memakan korban, kerap kali ketika longsor terjadi hanya menutupi ruas jalan dan menutupi area perkebunan kentang warga Desa.

Gambar 5. FGD bersama masyarakat



### Stakeholder yang Terlibat dalam Riset

Beberapa stake holder yang terlibat dalam riset diantaranya yang pertama adalah Pemerintah Desa Sariwani. Jajaran Pemerintah Desa ini memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh dalam terselenggaranya kegiatan ini. Proses membangun komunikasi serta menyamakan visi dan misi serta tujuan bersama dari kegiatan sosialisasi bencana tanah longsor dan simulasi bencana merupakan faktor penting. Selain itu, faktor keberhasilan ataupun dampak diharapkan mampu untuk dimonitoring bersama-sama. Yang kedua adalah Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Badan permusyawaratan Desa merupakan salah satu lembaga yang dibentuk demi terwujudnya demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. BPD ini disebut sebagai parlemen desa. Anggota dari BPD merupakan perwakilan dari penduduk yang ada di desa itu sendiri. Penetapan anggota BPD Sariwani ini ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari ketua rukun warga, pemangku adat, pemuka agama, dan juga tokoh masyarakat, masa jabatannya selama 6 tahun. Yang ketiga adalah TAGANA Kecamatan Sukapura. Tagana merupakan kepanjangan dari Taruna Siaga Bencana. Tagana sendiri merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran dan fungsi besar di Desa. Salah satu tugas dari Tagana adalah melaksanakan penanggulangan bencana. Baik penanggulangan pra bencana, saat terjadinya bencana (tanggap darurat), maupun pasca terjadinya bencana dan juga tahap rehabilitasi. Yang keempat adalah BPBD Kabupaten Probolinggo. Dalam kegiatan riset ini pihak BPBD sangat membantu peneliti dalam melakukan sosialisasi terkait bencana dan juga melakukan kegiatan simulasi bencana tanah longsor. Manfaat yang peneliti peroleh dari kerjasama dengan BPBD Kabupaten Probolinggo adalah dibantu dalam proses edukasi masyarakat Desa Sariwani dan terlaksananya program sosialisasi dan simulasi yang didampingi langsung oleh BPBD dan mengisi materi saat kegiatan.

## Aksi Perubahan

### Sosialisasi Siaga Bencana Tanah Longsor

Kegiatan Sosialisasi siaga ini merupakan sebuah tindakan mentranformasikan ilmu, pengalaman serta menyampaikan pesan dan upaya untuk memengaruhi masyarakat desa dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat akan betapa pentingnya pengurangan risiko bencana sebagai salah satu bagian dari kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Gambar 6. Kegiatan sosialisasi



Salah satu materi yang di sampaikan Bapak Eris dari BPBD Probolinggo dalam kampanye siaga bencana tanah longsor adalah langkah- langkah menyelamatkan diri ketika terjadi bencana dan menyiapkan Emergency Preparedness Kit atau yang sering kita sebut dengan tas siaga bencana yang merupakan kumpulan barang-barang kebutuhan dasar rumah tangga yang harus di persiapkan sebelum terjadi bencana dan diperlukan dalam keadaan darurat dan sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga.

Tas siaga bencana ini berisi kotak P3K, masker untuk menyaring udara yang tercemar, peluit untuk meminta pertolongan saat kondisi darurat, handphone yang berguna untuk memberikan informasi dan mencari bantuan, dokumen serta surat surat penting seperti kartu keluarga, ijazah, foto keluarga untuk keperluan pasca bencana, radio portabel untuk mendengarkan informasi setelah bencana terjadi, beberapa pakaian yang bisa di pakai pasca bencana, senter sebagai alat bantu penerangan serta membawa baterai cadangan, air minum untuk kebutiuhan 3 hari, dan yang terakhir adalah makanan tahan lama sebagai asupan pasca bencana sebelum adanya bantuan dari pihak manapun.

Selain itu pemateri juga menghimbau kepada pemerintah desa untuk senantiasa aktif melakukan komunikasi dengan masyarakat jika menemukan tanda-tanda akan terjadinya suatu bencana. Sebagai upaya dalam mengurangi risiko bencana, dan memiliki perinsip rasa lebih baik mencegah daripada mengobati. Dengan harapan masyarakat berubah menjadi lebih peka dan lebih baik dalam menyikapi bencana.

Sesui dengan amanat yang terdapat dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomer I Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana pada BAB II menyatakan bahwa :

Desa atau kelurahan tangguh bencana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Program ini juga berjalan sesuai dengan strategi-stratrgi yang menjadi prioritas dalam Rencana

Penanggulangan Bencana (Renas PB) pada tahun 2010-2014. Strategi tersebut antara lain: penanggulangan bencana berbasis masyarakat yaitu peningkatan peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi mitra pemerintah yang berarti perpaduan program pengurangan resiko kedalam rencana pembangunan.

### **Pembentukan Kembali Kelompok Siaga Bencana**

Mitigasi bencana ialah serangkaian upaya yang di lakukan untuk mengurangi resiko menjadi korban bencana. Jika kita mengacu pada siklus manajemen bencana yang ada, kegiatan mitigasi bencana ini di lakukan sebelum terjadinya suatu bencana. Kegiatan yang bisa di lakukan adalah dengan memberikan sosialisasi bencana ataupun pendidikan terkait bencana kepada masyarakat desa.

Setelah serangkain kegiatan mitigasi di tanah longsor dilakukan, ada satu poin penting yang harus di lakukan yaitu membentuk kelompok yang siaga bencana yang terdiri dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Jika semua anggota keluarga sudah siap menghadapi bencana secara langsung akan membentuk masyarakat yang siaga bencana tanah longsor.

Masyarakat lokal desa merupakan pihak pertama dan yang paling utama dalam proses penanggulangan bencana sebelum ada pertolongan dari pemerintah maupun pihak luar lainnya. Untuk mewujudkan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dirintislah kelompok siaga bencana yang bertugas meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Desa sariwani dalam menghadapi bencana tanah longsor. Di lihat dari partisipasi masyarakat menggunakan metode Community Base Disaster Management masyarakat di sini diposisikan sebagai objek dan juga subyek dalam penanggulangan bencana.

Agar lebih efektif peran dari masyarakat, pemerintah Desa Sariwani memutuskan untuk menjadikan kelompok siaga bencana menjadi kelompok legal yang berada di bawah naungan dan pengawasan pemerintah desa agar lebih mudah untuk dikontrol serta mendapatkan intruksi dan komando secara langsung.

Kelompok siaga bencana Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie ini terdiri dari 12 anggota, yang masing masing terdiri dari perwakilan masyarakat, pemuka agama, pemangku adat dan juga pemuda yang ada di Desa Sariwani. Syarat umum menjadi anggota dari kelompok siaga Tangguh Bencana Desa Seribu Selfie adalah laki-laki maupun perempuan umur 17-45 tahun, sehat secara jasmani dan rohani, cekatan dan juga mampu bekerja secara tim atau kelompok.

Tabel 2. Tugas dan Fungsi dari Kelompok Siaga Bencana

<b>Jabatan</b>	<b>Tugas dan Fungsi</b>
Pembina	Penyelenggra desa tangguh bencana
Penasihat	Pemberi arahan dan juga masukan untuk menciptakan sebuah desa yang tangguh akan bencana
Koordinator	Ketua pelaksana desa tangguh bencana
Sekretaris	Menyelenggarakan kegiatan penyusunan program, ketatausahaan, dan juga adminitrasi kelompok
Bendahara	Menyusun program rencana kerja dan melakukan penyelenggarakan kegiatan pengelolaan keuangan
Regu Pencegahan	Menyiapkan bahan dan menyusun rencana penanggulangan bencana, memfasilitasi upaya

	pengurangan resiko bencana, melakukan analisi bencana, dan juga menentukan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana
Regu Kesiapsiagaan	Menyiapkan bahan dan melaksanakan kesiapsiagaan ancaman bencana, memberikan peringatan dini dan menyelenggarakan kegiatan mitigasi bencana
Regu Kedaruratan	Meyiapkan baran dan juga melaksanakan kajian tentang kedaruratan, memfasilitasi sumberdaya guna menyelamatkan dan melakukan evaluasi terhadap korban bencana
Regu Logistik	Menyiapkan bahan serta melaksanakan kajian kerusakan dampak bencana, memberikan perlindungan terhadap kelompok yang rentan dan menyediakan kebutuhan sadar serta logistik
Regu Rehabilitasi	Melakukan koordinasi, pembinaan, serta pengendalian kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi kerusakan bencana
Regu Rekonstruksi	Menyiapkan bahan koordinasi rekontruksi sosial, ekonomi serta sarana prasarana, memfasilitasi dan melaksanakan kerjasama pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat , pengembangan partisipasi lembaga dan organisasi masyarakat, dunis usaha serta peningkatan fungsi pelayanan publik, sosial, ekonomi dan budaya

Sumber : Hasil data

Tujuan utama terbentuknya kelompok siaga bencana ialah untuk mengurangi resiko bencana. Kelompok siaga ini diharapkan mampu menangani bencana yang terjadi di Desa Sariwani dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Dan tentunya kelompok siaga ini mendapatkan dukungan dan juga apresiasi penuh dari pemerintah Desa Sariwani. Pemerintah Desa siap memberikan anggaran Desa untuk mencukupi semua kebutuhan kelompok sebagai bukti bahwa pemerintah desa ikut andil dalam penanggulangan bencana yang ada di Desa Sariwani Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

### **Simulasi Bencana Tanah Longsor**

Simulasi bencana merupakan proses menirukan langkah-langkah kesiapsiagaan ketika bencana terjadi. Simulasi bencana tanah longsor ini di lakukan pada hari kamis tanggal 24 Oktober 2019 yang di pandu langsung oleh peneliti serta didampingi langsung oleh tiga orang perwakilan dari BPBD Kabupaten probolinggo, ketua TAGANA Kecamatan Sukapura dan juga pemerintah Desa Sariwani sendiri. Sebelum simulasi di lakukan peneliti membuat sekenario kejadian serta peran bersama masyarakat. Ada yang berperan sebagai korban, masyarakat yang berdampak dan juga TIM siaga, dan juga bidan desa yang ikut andil dalam kegiatan simulasi bencana tanah longsor.

Sebelum acara di mulai peneliti menghitung jumlah peserta kemudian melakukan

pembagian peran saat simulasi. Menjelaskan dimana letak terjadinya longsor, siapa saja yang berperan sebagai korban, siapa saja kelompok TIM Siaga. Setelah itu peneliti bersama dengan masyarakat Desa Sariwani telah menyiapkan beberapa alat peraga dan juga rambu-rambu rawan bencana tanah longsor, seperti rambu jalur evakuasi, rambu tempat untuk titik kumpul, dapur umum pasca bencana, serta posko kesehatan.

Masyarakat Desa dan Pemerintah Desa Sariwani sangat antusias dalam pelaksanaan simulasi ini, di buktikan dari banyaknya masyarakat yang datang mulai dari kalangan lansia, orang tua, golongan dewasa bahkan anak-anakpun ikut terlibat. Keterlibatan penuh dari masyarakat merupakan bagian dari kepedulian akan keselamatan jiwa dan harta benda mereka atas ancaman bencana tanah longsor yang mereka hadapi dikemudian hari.

Gambar 7. Proses simulasi



### Monitoring dan Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi dan monitoring kegiatan sosialisasi bencana, pembentukan kelompok siaga bencana dan juga simulasi bencana tanah longsor. Disini peneliti sebagai fasilitator dan juga stakeholder melalui FGD melakukan evaluasi kegiatan dengan menggunakan metode *Most Significant Change* (MSC).

Tabel 3. Monitoring dan Evaluasi

Pertanyaan	Tanggapan	Alasan
Bagaimana tanggapan masyarakat terkait kegiatan sosialisasi bencana tanah longsor	Kurang Baik (<50) Cukup Baik (50-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Seluruh peserta sosialisasi dan simulasi bencana tanah longsor mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan kehidupan mereka
Manfaat sosialisasi dan simulasi bencana tanah longsor	Kurang Baik (<50) Cukup Baik (50-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Masyarakat Desa Sariwani mampu memahami penyebab kerawanan bencana tanah longsor, mengetahui dimana saja titik-titik rawan bencana, dan juga menyiapkan masyarakat untuk selalu siaga terhadap ancaman dan bahaya bencana yang akan terjadi
Perubahan yang di alami setelah mengikuti serangkaian kegiatan	Kurang Baik (<55) Cukup Baik (55-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Masyarakat lebih menjaga lingkungan, gemar menanam pohon untuk penopang tanah dan tidak melakukan penebangan liar
Harapan masyarakat Desa Sariwani	Kurang Baik (<50) Cukup Baik (50-75) Baik (75-85) Sangat Baik (85-100)	Pemerintah Desa lebih perduli terhadap masyarakat dan membantu masyarakat saat bencana alam maupun bencana sosial terjadi

Sumber: Hasil Wawancara

Capaian hasil dari sosialisasi dan simulasi bencana tanah longsor adalah masyarakat lebih menyadari akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman tentang kebencanaan. Masyarakat Desa Sariwaniyang semula bersikap acuh tak acuhdan memiliki paradigma berfikir magis dengan menganggap bahwasannya bencana adalah takdir dari Tuhan yang tidak bisa ditolak kedatangannya kini mulai memahami dan mengetahui hal-hal apa yang perlu di pertimbangkan dan dipersiapkan ketika bencana terjadi.

## Penutup

Pengorganisasian masyarakat membuat masyarakat lebih dapat beradaptasi dan pemerintah lebih dapat di pertanggung jawakan. Pengorganisasian masyarakat artinya membawa orang-orang secara bersama-sama untuk berjuang bebagi masalah dan mendukung keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses pengorganisasian di Desa Sariwani adalah melakukan kegiatan Sosialisasi siaga bencana sebagai sebuahupaya untuk mentransformasikan ilmu, pengalaman serta menyampaikan pesan dan upaya untuk memengaruhi masyarakat desa, langkah yang kedua Agar lebih efektif peran dari masyarakat, pemerintah Desa Sariwani memutuskan untuk menjadikan kelompok siaga bencana menjadi kelompok legal yang berada di bawah naungan dan pengawasan pemerintah desa, Dan langkah terakhir upaya pengorganisasian di Desa Sariwani adalah melakukan kegiatan simulasi bencana tanak longsor. Simulasi bencana merupakan proses menirukan langkah- simulasi bencana tanah longsor.

Adapun hasil dari proses pengorganisasian mengurangi risiko bencana tanah longsor adalah masyarakat mampu mengurangi dampak yang akan ditimbulkan setelah terjadinya bencana tanah longsor. Dengan begitu masyarakat dapat membangun kekuatan lokal serta kemandirian bersama dalam menghadapi bencana.

## Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPMUIN Sunan Ampel Surabaya.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nurjanah. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: Bandung Alfabeta.